

Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin melalui Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam di MAS Al-Ishlahiyah Binjai

Internalization of the Leadership Values of the Rashidun Caliphs through Learning Islamic Civilization History at MAS Al-Ishlahiyah Binjai

Muhammad Najari¹, Alfian Tanjung², Fenny Mustika Piliang³

^{1,2} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, ³Universitas Simalungun

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10 September 2026
Revised 21 September 2026
Accepted 30 September 2026
Available online 06 October 2026

Keywords

Leadership, Islamic Civilization



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

The research results indicate that the internalization of the leadership values of the *Khulafaur Rasyidin* (the Rightly Guided Caliphs) is achieved through an instructional process that integrates historical content with character value cultivation. Teachers employ various methods—such as lectures, discussions, the study of historical figures, and value reflection—to help students understand and apply these leadership values in their daily lives. The most prominently internalized values include honesty, responsibility, justice, discipline, and *musyawarah* (consultation). The success of this internalization process is further supported by the religious culture of the *madrasa*, character-building programs, and the exemplary conduct of teachers within the school environment. Thus, instruction in the History of Islamic Civilization proves effective as a means of fostering Islamic leadership character grounded in the example set by the *Khulafaur Rasyidin*. These findings align with previous studies emphasizing the importance of history education and the exemplary role of the *Khulafaur Rasyidin* in shaping students' leadership character.

ABSTRAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin dilakukan melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan materi sejarah dengan penanaman nilai karakter. Guru menggunakan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, studi tokoh, dan refleksi nilai untuk membantu peserta didik memahami serta menerapkan nilai-nilai kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang paling dominan diinternalisasikan meliputi kejujuran, tanggung jawab, keadilan, disiplin, dan musyawarah. Keberhasilan proses internalisasi juga didukung oleh budaya madrasah yang religius, program pembinaan karakter, serta keteladanan guru dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembelajaran Sejarah Peradaban Islam terbukti efektif sebagai sarana pembentukan karakter kepemimpinan Islami yang berlandaskan keteladanan Khulafaur Rasyidin. Temuan ini sejalan dengan kajian-kajian sebelumnya yang menegaskan pentingnya pembelajaran sejarah dan keteladanan Khulafaur Rasyidin dalam membentuk karakter kepemimpinan peserta didik.

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang berfungsi sebagai sarana untuk memahami peristiwa masa lalu sekaligus mengambil pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan masa kini. Dalam konteks pendidikan Islam, sejarah tidak hanya dipahami sebagai kumpulan peristiwa yang telah terjadi, tetapi juga sebagai sumber nilai, hikmah, dan keteladanan yang dapat membentuk karakter peserta didik. Pembelajaran sejarah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal tokoh-tokoh besar Islam yang telah memberikan kontribusi dalam membangun peradaban dan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui pemahaman terhadap perjalanan sejarah Islam, peserta didik diharapkan mampu meneladani sikap dan perilaku para tokoh tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah memiliki peran yang strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan

kepemimpinan yang kuat sebagai bekal dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era modern.

Menurut (Syarif, 2022), pembelajaran Sejarah Peradaban Islam merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengenalkan perkembangan peradaban Islam dari masa ke masa serta menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada peserta didik. Melalui pembelajaran tersebut, siswa tidak hanya mempelajari fakta-fakta sejarah, tetapi juga memahami berbagai nilai yang melatarbelakangi keberhasilan umat Islam dalam membangun peradaban yang maju. Salah satu nilai penting yang dapat dipelajari melalui Sejarah Peradaban Islam adalah nilai kepemimpinan yang dicontohkan oleh para Khulafaur Rasyidin. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, keberanian, dan musyawarah menjadi prinsip yang diterapkan oleh para pemimpin Islam setelah wafatnya Rasulullah saw. Oleh karena itu, pembelajaran Sejarah Peradaban Islam memiliki potensi besar untuk menjadi media internalisasi nilai-nilai kepemimpinan yang dapat membentuk karakter peserta didik agar mampu menjadi generasi yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Islam memberikan perhatian yang besar terhadap pentingnya keteladanan dalam proses pendidikan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt. pada Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: *"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah."* (QS. Al-Ahzab: 21).

Menurut Quraish Shihab (2021) dalam Tafsir Al-Misbah, ayat tersebut menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk kepribadian seseorang. Nilai keteladanan yang dicontohkan Rasulullah saw. kemudian dilanjutkan oleh para Khulafaur Rasyidin dalam menjalankan kepemimpinan umat Islam. Oleh karena itu, mempelajari sejarah kehidupan dan kepemimpinan Khulafaur Rasyidin tidak hanya bertujuan untuk mengetahui peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai upaya menanamkan nilai-nilai kepemimpinan yang dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Khulafaur Rasyidin yang terdiri atas Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib merupakan tokoh-tokoh yang memiliki karakter kepemimpinan yang patut dijadikan teladan. Masing-masing khalifah menunjukkan kualitas kepemimpinan yang berbeda namun tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Abu Bakar dikenal dengan sifat jujur dan keteguhannya dalam mempertahankan ajaran Islam, Umar bin Khattab dikenal sebagai pemimpin yang tegas dan adil, Utsman bin Affan terkenal dengan sifat dermawan dan kelembutannya, sedangkan Ali bin Abi Thalib dikenal karena kebijaksanaan dan keluasan ilmunya. Menurut (Rahman, 2023), nilai-nilai kepemimpinan yang dimiliki Khulafaur Rasyidin sangat relevan untuk ditanamkan kepada generasi muda sebagai bekal dalam menghadapi berbagai tantangan sosial yang semakin kompleks. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik dapat memahami bahwa keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh integritas moral dan spiritual yang dimilikinya.

Di lingkungan sekolah, proses internalisasi nilai-nilai kepemimpinan tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga memerlukan strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam menjadi salah satu sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut karena memuat berbagai kisah perjuangan dan keteladanan tokoh Islam. Menurut (Hasanah, 2024), internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga nilai tersebut dapat diterima, dipahami, dan

diwujudkan dalam bentuk perilaku. Dalam konteks pendidikan, keberhasilan internalisasi nilai kepemimpinan dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menerapkan sikap tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kejujuran, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Sejarah Peradaban Islam perlu dikembangkan tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter kepemimpinan peserta didik.

MAS Al-Ishlahiyah Binjai sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan kepada peserta didiknya melalui berbagai mata pelajaran, termasuk Sejarah Peradaban Islam. Berdasarkan pengamatan awal, pembelajaran Sejarah Peradaban Islam di sekolah tersebut tidak hanya berfokus pada penyampaian fakta-fakta sejarah, tetapi juga berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya upaya untuk menjadikan pembelajaran sejarah sebagai sarana pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Namun demikian, efektivitas proses internalisasi nilai-nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin melalui pembelajaran tersebut masih perlu dikaji lebih mendalam agar dapat diketahui bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran Sejarah Peradaban Islam memiliki peran yang penting dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan kepada peserta didik melalui keteladanan para Khulafaur Rasyidin. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, keberanian, dan musyawarah yang tercermin dalam kepemimpinan Khulafaur Rasyidin sangat relevan untuk membentuk karakter generasi muda di era modern. Oleh karena itu, penelitian dengan judul "Dari Sejarah Menuju Keteladanan: Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin melalui Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam di MAS Al-Ishlahiyah Binjai" penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai kepemimpinan tersebut berlangsung dalam pembelajaran serta sejauh mana nilai-nilai tersebut mampu membentuk karakter dan sikap kepemimpinan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin melalui pembelajaran Sejarah Peradaban Islam di MAS Al-Ishlahiyah Binjai. Penelitian dilaksanakan di MAS Al-Ishlahiyah Binjai dengan subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran Sejarah Peradaban Islam, kepala madrasah, serta peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui dan memahami pelaksanaan pembelajaran Sejarah Peradaban Islam serta proses penanaman nilai-nilai kepemimpinan di lingkungan madrasah sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Sejarah Peradaban Islam dan aktivitas peserta didik yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru, kepala madrasah, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai strategi, proses, serta hasil internalisasi nilai-nilai kepemimpinan dalam pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, arsip sekolah, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas dan kepercayaan yang tinggi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAS Al-Ishlahiyah Binjai, ditemukan bahwa proses internalisasi nilai-nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin melalui pembelajaran Sejarah Peradaban Islam telah dilaksanakan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya menyampaikan materi sejarah sebagai kumpulan peristiwa masa lalu, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Materi mengenai kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib dijelaskan dengan menekankan aspek keteladanan yang dimiliki masing-masing tokoh. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu memahami makna kepemimpinan dalam Islam serta meneladani sifat-sifat positif para Khulafaur Rasyidin. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan sejarah, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai pedoman dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk mendukung proses internalisasi nilai-nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin. Strategi tersebut meliputi metode ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, studi tokoh, serta pemberian refleksi terhadap peristiwa sejarah yang dipelajari. Dalam proses pembelajaran, guru sering mengajak peserta didik untuk menghubungkan karakter para Khulafaur Rasyidin dengan situasi yang mereka hadapi di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Melalui kegiatan diskusi, peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat mengenai pentingnya nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, musyawarah, dan keberanian dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik terlihat aktif mengikuti

pembelajaran dan mampu memberikan tanggapan yang relevan terhadap materi yang disampaikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Sejarah Peradaban Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter dan kesadaran kepemimpinan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, diperoleh informasi bahwa nilai kepemimpinan yang paling banyak dipahami dan diterapkan adalah nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Peserta didik mengaku bahwa kisah kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq memberikan pemahaman mengenai pentingnya bersikap jujur dalam berbagai situasi, sedangkan kepemimpinan Umar bin Khattab memberikan pelajaran tentang ketegasan dan keadilan dalam mengambil keputusan. Selain itu, peserta didik juga memahami pentingnya musyawarah dan kerja sama sebagaimana dicontohkan oleh para Khulafaur Rasyidin dalam menjalankan pemerintahan. Pemahaman tersebut terlihat dari sikap peserta didik yang menunjukkan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sekolah, aktif dalam kegiatan organisasi, serta mampu bekerja sama dengan teman dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan yang dipelajari melalui sejarah tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin didukung oleh lingkungan madrasah yang kondusif dan

berbagai program pembinaan karakter yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Selain melalui pembelajaran di kelas, penanaman nilai kepemimpinan dilakukan melalui kegiatan organisasi siswa, kegiatan keagamaan, upacara, serta pembiasaan sikap disiplin dan tanggung jawab di lingkungan sekolah. Guru dan pihak madrasah berupaya memberikan keteladanan melalui perilaku sehari-hari sehingga peserta didik dapat melihat secara langsung penerapan nilai-nilai yang diajarkan. Hasil wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa pembentukan karakter kepemimpinan menjadi salah satu fokus utama pendidikan di MAS Al-Ishlahiyah Binjai. Oleh karena itu, seluruh unsur sekolah dilibatkan dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai kepemimpinan Islami di kalangan peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin melalui pembelajaran Sejarah Peradaban Islam di MAS Al-Ishlahiyah Binjai berjalan dengan baik. Pembelajaran yang mengintegrasikan aspek pengetahuan sejarah dengan nilai-nilai keteladanan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peserta didik mengenai pentingnya kepemimpinan dalam Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, keberanian, disiplin, dan musyawarah berhasil ditanamkan melalui berbagai strategi pembelajaran dan kegiatan pendukung yang dilaksanakan oleh madrasah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik mampu menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari dari sejarah dengan kehidupan nyata yang mereka jalani. Dengan demikian, pembelajaran Sejarah Peradaban Islam tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman sejarah peserta didik, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan relevan dengan kebutuhan kehidupan masa kini.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Sejarah Peradaban Islam di MAS Al-Ishlahiyah Binjai tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin kepada peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar memberikan informasi mengenai tokoh dan peristiwa sejarah Islam. Dalam proses pembelajaran, guru berupaya mengaitkan materi sejarah dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam kisah kepemimpinan Khulafaur Rasyidin dapat dipahami secara kontekstual. Proses tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran Sejarah Peradaban Islam menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai kepemimpinan yang paling dominan diinternalisasikan melalui pembelajaran Sejarah Peradaban Islam adalah kejujuran, tanggung jawab, keadilan, keberanian, disiplin, dan musyawarah. Nilai-nilai tersebut merupakan karakter utama yang dimiliki oleh para Khulafaur Rasyidin dalam menjalankan kepemimpinan umat Islam. Abu Bakar Ash-Shiddiq dikenal karena kejujuran dan keteguhan prinsipnya, Umar bin Khattab karena keadilan dan keberaniannya, Utsman bin Affan karena kedermawanan dan tanggung jawabnya, serta Ali bin Abi Thalib karena kebijaksanaan dan keluasan ilmunya. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik tidak hanya mengetahui karakteristik masing-masing khalifah, tetapi juga memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan tokoh sejarah memiliki pengaruh yang

kuat dalam proses pembentukan karakter karena peserta didik memperoleh contoh nyata mengenai perilaku kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi, studi tokoh, tanya jawab, dan refleksi nilai mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui metode tersebut, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis, memberikan pendapat, serta menghubungkan materi sejarah dengan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami makna yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah dan mengidentifikasi nilai-nilai positif yang dapat dijadikan pedoman hidup. Dengan demikian, proses internalisasi nilai tidak berlangsung secara indoktrinatif, melainkan melalui pemahaman dan penghayatan yang mendalam sehingga nilai-nilai kepemimpinan yang dipelajari lebih mudah diterima dan diterapkan oleh peserta didik.

Selain faktor pembelajaran di kelas, lingkungan madrasah juga memiliki peran yang signifikan dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai kepemimpinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang religius, disiplin, dan berorientasi pada pembentukan karakter memberikan kontribusi yang besar terhadap keberhasilan penanaman nilai kepemimpinan kepada peserta didik. Berbagai kegiatan seperti organisasi siswa, kegiatan keagamaan, program pembiasaan, dan aktivitas sosial menjadi sarana bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam pembelajaran Sejarah Peradaban Islam. Keteladanan yang diberikan oleh guru dan pihak sekolah juga menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai akan lebih efektif apabila didukung oleh lingkungan pendidikan yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam mengimplementasikan karakter kepemimpinan Islami.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Sejarah Peradaban Islam memiliki kontribusi yang nyata dalam membentuk karakter kepemimpinan peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin. Pembelajaran sejarah yang dikemas secara kontekstual dan berbasis keteladanan mampu membantu peserta didik memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, keberanian, disiplin, dan musyawarah dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan proses internalisasi tersebut tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru serta dukungan lingkungan madrasah yang kondusif. Dengan demikian, pembelajaran Sejarah Peradaban Islam dapat menjadi salah satu instrumen penting dalam pendidikan karakter yang bertujuan membentuk generasi muda yang memiliki jiwa kepemimpinan, berakhlak mulia, dan mampu meneladani nilai-nilai yang diwariskan oleh para Khulafaur Rasyidin dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin melalui pembelajaran Sejarah Peradaban Islam di MAS Al-Ishlahiyah Binjai telah terlaksana dengan baik dan memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Proses internalisasi dilakukan melalui penyampaian materi sejarah yang tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga menekankan nilai-nilai keteladanan yang dimiliki oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Nilai-nilai kepemimpinan seperti kejujuran, tanggung

jawab, keadilan, keberanian, disiplin, dan musyawarah berhasil ditanamkan melalui berbagai strategi pembelajaran, seperti diskusi, studi tokoh, refleksi nilai, serta didukung oleh lingkungan madrasah yang kondusif dan program pembinaan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai kepemimpinan tersebut secara teoritis, tetapi juga mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran Sejarah Peradaban Islam terbukti menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter kepemimpinan Islami yang berlandaskan keteladanan Khulafaur Rasyidin.

REFERENSI

- Ahmadin. (2020). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fauzi, A. (2023). *Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam dan Pendidikan Karakter Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Hasanah, U. (2024). *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lubis, R. (2024). *Pendidikan Karakter Berbasis Keteladanan dalam Perspektif Islam*. Medan: Umsu Press.
- Nata, A. (2023). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2023). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Pulungan, J. S. (2017). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Quraish Shihab, M. (2021). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Rahman, A. (2023). *Kepemimpinan Islam dan Implementasinya dalam Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ramayulis. (2024). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Siregar, E. (2024). *Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai dalam Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Subarman, M. (2026). *Sejarah Kelahiran dan Perkembangan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syarif, M. (2022). *Sejarah Peradaban Islam: Teori dan Implementasi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zakariya, D. M. (2018). *Sejarah Peradaban Islam: Prakenabian hingga Islam di Indonesia*. Malang: Intrans Publishing.
- Abidin, Z. (2023). *Sejarah Pendidikan Islam*. Lampung: Metro University Press.
- Hartoyo, H. (2025). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Meta Nusantara Publishing.
- Nasution, S. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*. Pekanbaru: UIN Suska Press.
- Aizid, R. (2021). *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Yogyakarta: Diva Press.
- Tarigan, M. (2023). Sejarah Peradaban Islam dan Metode Kajian Sejarah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1660–1665.
- Masrika. (2023). Perkembangan Ilmu Pengetahuan di Baghdad (Abbasiyah). *Jurnal Ta'rim*, 4(2), 35–52.
- Rofi, S. (2023). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.